

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) adalah kondisi kronis yang disebabkan oleh ketidakmampuan pankreas untuk memproduksi insulin yang cukup (Afridah et al., 2018). Diabetes Mellitus (DM) adalah penyakit degeneratif yaitu penyakit akibat adanya kemunduran fungsi sel tubuh.

Prevalensi DM tumbuh secara eksponensial di seluruh dunia di proporsi epidem. Gangguan kronis ini memiliki efek negatif pada sebagian besar metabolisme jalur dan berkontribusi dalam patofisiologi diabetes komplikasi (Yaribeygi et al., 2020). Menurut Fransisca (2018) angka penderita DM di dunia semakin bertambah. World Health Organization (2023) mengungkapkan bahwa prevalensi penyandang DM di dunia sebanyak 537 juta orang (Alexander Square, 2024).

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) Kementerian Kesehatan, Siti Nadia Tarmizi mengungkapkan Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita diabetes Mellitus (DM) tertinggi ke-5 di dunia, sebanyak 19,5 juta penderita, berdasarkan data Federasi Diabetes Internasional (IDF) 2021. Jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 28,6 juta pada 2045 bila tidak segera ditangani mengingat prevalensinya yang tinggi. Pada tahun 2023, menurut catatan Kemenkes, prevalensinya sebesar 11,7 persen, dan terus meningkat.

Indonesia berada di bawah China dengan 140,9 juta, India, 74,2 juta, Pakistan 33 juta, dan Amerika Serikat dengan 32,4 juta kasus. Menurut

RISKESDAS (2018), di Jawa Tengah angka kejadian penderita Diabetes Mellitus (DM) yaitu 10,9% pada penduduk dengan usia lebih dari 15 tahun (Pramesthi & Okti, 2020). Di Jawa Timur pengidap diabetes sebesar 2.1% dengan jumlah penderita sebesar 605.974 orang dan jumlah orang yang tidak menderita diabetes tetapi mengalami gejala diabetes sebanyak 0.4% atau sebanyak 115.424 orang (Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan, 2020). Di Surabaya, kira-kira angka prevalensinya sekitar dua setengah persen. Jadi kira-kira dua setengah persen, dari penduduk kota Surabaya itu terkena diabetes. Pada anggota PERSADIA atau Persatuan Diabetes Indonesia, tercatat 10.000 orang mengalami Diabetes (Dr. dr. Soebagijo Adi Soelistijo, 2023). Sedangkan di Mojokerto, jumlah penderita DM pada tahun 2021 sebanyak 14.921 (Dinkes, 2021). Dari hasil wawancara di RS Reksa Waluya Mojokerto didapatkan dari 50 pasien ternyata 35 pasien memiliki gula darah yang tinggi karena keluarga yang kurang memperhatikan pola pengobatan pasien. Hasil penelitian dari Rinasari (2014) didapatkan bahwa penderita Diabetes Mellitus (DM) dengan ketidakpatuhan diet yaitu 56,14% dan 57,89% mengalami komplikasi. Akibatnya, ada kebutuhan mendesak untuk peningkatan promosi kesehatan yang menyoroti pentingnya mengikuti diet sehat dan melakukan aktivitas fisik. Komplikasi dalam jangka panjang pada Diabetes Mellitus (DM) memerlukan perilaku khusus yaitu perilaku penanganan salah satunya *self care* atau perawatan diri (Habibah et al., 2019). Satu studi menemukan bahwa 15,1 persen pasien diabetes memiliki perawatan diri yang baik, 58,7 persen memiliki perawatan diri sedang, dan 26,2 persen memiliki perawatan diri rendah (Shanty Chloranyta, 2020).

Faktor terpenting dalam pencegahan terjadinya komplikasi DM adalah meliputi *self care management* DM. Beberapa faktor yang berhubungan dengan *self care management* DM adalah pengetahuan, keyakinan tentang kemampuan diri dan adanya dukungan sosial dari keluarga. Selain itu faktor usia, jenis kelamin, pendidikan dan lamanya sakit juga turut berhubungan dengan *self care management* DM. Usia mempengaruhi kemampuan dalam melakukan *self care management* DM, karena semakin bertambah usia seseorang memiliki kemampuan yang semakin mantap, selanjutnya kemampuan tersebut akan mulai berkurang bila seseorang telah memasuki pada tahap lansia. Sesuai dengan tahap perkembangan dewasa awal, pada usia 40-65 tahun disebut sebagai tahun keberhasilan, pada masa tersebut merupakan waktu untuk pengaruh maksimal, membimbing diri sendiri, dan menilai diri sendiri. Tentang jenis kelamin, seorang ahli teori mengatakan bahwa perkembangan intelektual dan moral antara pria dan wanita berbeda. (Perry & Potter, 2005).

Lamanya sakit dan tingkat pendidikan tentu akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan *self care management* DM, seseorang yang sudah didiagnosa DM lama, telah memiliki pendidikan dan pengetahuan tentang penyakit yang cukup tentunya akan mampu melakukan perawatan diri sendiri. Akan tetapi bila seseorang sudah disertai dengan komplikasi, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kemampuan *self care management* DM. Dengan adanya komplikasi yang menyertai akan mengubah kondisi fisik dan kemampuan dalam melakukan perawatan diri dan dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah proses transfer pengetahuan tentang penyakit yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Pelaksanaan *self care* pasien DM salah satunya dipengaruhi oleh *self efficacy*. Beberapa penelitian menemukan bahwa individu dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi memiliki hubungan positif dengan partisipasi dalam perilaku manajemen diri diabetes, meskipun tidak terjadi secara bersamaan pada semua domain manajemen diri (Sharoni & Wu, 2012). *Self efficacy* (efikasi diri) merupakan gagasan kunci dari teori sosial kognitif (*social cognitive theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura (1997 dikutip dalam Damayanti, 2017) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Efikasi diri membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha untuk maju, serta kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan tugas-tugas yang mencakup kehidupan mereka. *Self efficacy* berguna dalam merencanakan dan mengkaji intervensi edukasi serta baik untuk memprediksi modifikasi perilaku *self care*. *Self efficacy* memberikan landasan untuk keefektifan *self management* pada diabetes mellitus karena berfokus pada perubahan perilaku (Pace et al., 2017).

Pembahasan berhubungan dengan *self efficacy* pada manajemen diri pasien DM, terdiri dari diet, aktifitas fisik, kontrol glikemik, pengobatan, dan perawatan kaki. *Self efficacy* merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh pasien DM, khususnya dalam melakukan manajemen diri terkait penyakitnya. Rekomendasi dan implikasi terhadap keperawatan adalah untuk meningkatkan *self efficacy* sebagai salah satu intervensi mandiri keperawatan. Perawat dapat memulai proses keperawatan dengan mengkaji tingkat *self efficacy* pasien, kemudian dilanjutkan dengan memberikan edukasi terkait manajemen diri DM sebagai sebuah intervensi

yang dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan keperawatan. *Self efficacy* berguna untuk memprediksi peningkatan *self management*. Individu yang memiliki efikasi yang baik akan berusaha mencapai tujuan spesifik meski menghadapi hambatan. Beberapa penelitian menunjukkan Program edukasi diabetes *self management* berdasarkan teori *self efficacy* dapat meningkatkan *self management* dan dapat menunda onset komplikasi dari kondisi pasien (Walker et al., 2014).

Asumsi bahwa orang membuat penilaian tentang kemampuan seseorang dan kemudian terlibat dalam *self care* untuk mencapai sesuatu seperti yang diharapkan didasarkan pada teori *self efficacy*. Tingkat *self efficacy* seseorang mempengaruhi seberapa banyak usaha yang mereka lakukan dalam perilaku mereka. (Mederos et al., 2021)

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen diri pasien DM tipe 2 yaitu dukungan keluarga. American Diabetes Association (2015) menyatakan bahwa perencanaan manajemen diabetes harus didiskusikan secara terapeutik antara pasien dan keluarganya sehingga keluarga memahami pentingnya berpartisipasi dalam perawatan pasien diabetes. Bagian utama dari pengobatan penyakit ini dilakukan dalam keluarga, sehingga dukungan keluarga dianggap mempengaruhi pelaksanaan perawatan diri dan pengendalian penyakit (Rad et al., 2018).

Dukungan keluarga merupakan proses yang menjalin hubungan antar keluarga melalui sikap, tindakan dan penerimaan keluarga yang terjadi selama masa hidup. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan dari internal dan juga berupa dukungan eksternal dari keluarga inti (Friedman, 2010). Individu dengan tingkat dukungan keluarga yang lebih tinggi memiliki kepatuhan yang lebih besar terhadap manajemen diri dan control yang lebih baik terhadap kondisi mereka

(Priyanto & Suprayetno, 2022). Melalui bentuk dukungan skeluarga yaitu dukungan emosional, instrumental, penghargaan dan informatif diharapkan dapat memberikan efek yang mendorong perilaku terapeutik pada pasien DM tipe 2. Semakin tinggi dukungan yang diberikan diharapkan semakin baik penatalaksanaan pengendalian manajemen diri pada pasien diabetes mellitus (Delfi, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan *self care diabetic* pada pasien Diabetes Mellitus (DM)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mengetahui hubungan *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan *self care diabetic* pada pasien Diabetes Mellitus (DM).

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui *self efficacy* pasien Diabetes Mellitus (DM) di Unit Rawat Jalan RS. Reksa Waluya
- b. Mengetahui dukungan keluarga pasien Diabetes Mellitus (DM) di Unit Rawat Jalan RS. Reksa Waluya
- c. Mengetahui *self care diabetic* pasien Diabetes Mellitus (DM) di Unit Rawat Jalan RS. Reksa Waluya

- d. Menganalisis adanya keeratan hubungan antara *self efficacy* dengan *self care diabetic* pada penderita Diabetes Mellitus (DM) di Unit Rawat Jalan RS. Reksa Waluya.
- e. Menganalisis adanya keeratan hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care diabetic* pada penderita Diabetes Mellitus (DM) di Unit Rawat Jalan RS. Reksa Waluya

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan pengalaman dan menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi profesi

Penelitian ini mampu dijadikan sebagai referensi bacaan serta tambahan perkembangan ilmu mengenai hubungan *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan *self care diabetic* pada penderita Diabetes Mellitus (DM).

3. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan tambahan sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat tentang ada dan tidak adanya hubungan *self efficacy* dan dukungan keluarga dengan *self care diabetic* pada penderita Diabetes Mellitus (DM).